

Panopticonism dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerkosaan Yn yang ditayangkan pada Program AIMA Kompas TV Mei 2016)

Muhammad Ravi Ramadhan

Universitas Indonesia

ravi.ramadhan@yahoo.co.id

Abstract

This study discusses about the informative role of mass media that could be utilized as an appliance to control attitude and behavior of the society. The informative role could be defined as a form of specific criminal action including the sanctions that could ensnare all involved perpetrators, while mass media used for the discussion is an investigation coverage, which was aired by Kompas TV. This study aims to explain about the application of panopticonism concept through mass media. As previous research only focused to the discussion about mass media role in controlling the criminal forms, but they did not explain further about the role of mass media, which potentially could be utilized to control attitude and behavior of the society. Whereas, criminal representation through media generates discourse to deliver messages to the public. Because most of criminal reporting on mass media do not only show about chronological information, but also the sanctions and policies that could ensnare all involved perpetrators. With the result, through the informative role of mass media it could be expected to generate impressions regarding surveillance and disciplinary action to the public.

Keywords: Panopticon, mass media, surveillance, social control

Pendahuluan

Media massa diartikan sebagai proses komunikasi dengan bantuan media dan digunakan untuk mencakup jangkauan target audiens yang lebih besar, konten informasi yang dibagikan pun dapat terbuka untuk siapa saja (Danesi, 2009, p. 188). Media massa memiliki beberapa tipe yang dilihat berdasarkan wujud dari media tersebut, antara lain *print media* (koran, majalah, buket), *electronic media* (televisi dan radio), dan *new age media* (komputer, internet, *electronic books*) (Garia, 2012, p. 1).

Dalam tulisan ini yang utama adalah fungsi media sebagai penyebar informasi melalui penyajian berita-berita yang informatif (Burton, 2012, p. 96), karena media memang menjadi sumber utama

dari informasi terkait kejahatan dan keamanan melalui proporsi beritanya yang sangat signifikan (Carli, 2008, p. 2). Hal-hal tersebut menimbulkan berbagai dampak positif dari keberadaan media massa di dalam masyarakat. Tetapi, media massa sebenarnya tidak selalu memiliki kebermanfaatan saja, ada beberapa efek yang ditimbulkan media massa yang justru bersifat merugikan. Merugikan dalam artian efek yang ditimbulkan media massa dapat memberikan “pengajaran” kepada masyarakat untuk mengikuti perilaku dan sikap yang mereka lihat di media, khususnya pengaruh buruk dari tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan maupun seksual (Mehraj et al, 2014, p. 60). Tidak berhenti

di situ saja, Mehraj juga menyebutkan bahwa media massa juga membentuk stereotype di dalam masyarakat terkait suatu hal tertentu. Namun dalam tulisan ini penjelasan hanya akan difokuskan kepada dampak positif yang diberikan media massa, khususnya manfaat secara informatif suatu media massa.

Panoptikon merupakan sebuah konsep yang pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Inggris bernama Jeremy Bentham pada tahun 1843. Panoptikon menggunakan rancangan arsitektur yang sederhana yang memungkinkan satu orang penjaga untuk mengawasi keseluruhan ruang tahanan dari satu titik saja (Bozovic, 1995, p. 1). Ini memungkinkan para tahanan untuk tidak mengetahui apakah mereka sedang diawasi atau tidak. Konsep panoptikon kemudian dikembangkan kembali oleh seorang filsuf Perancis bernama Michel Foucault pada tahun 1975 dalam bukunya yang berjudul "*Surveiller et punir: Naissance de la prison*". Foucault menjelaskan bahwa konsep panoptikon yang sebelumnya dikemukakan oleh Bentham merupakan penginterpretasian dari unsur kekuasaan yang diaplikasikan ke dalam fungsi pengawasan. Para narapidana yang terkurung akan selalu merasa bahwa dirinya sedang diawasi ketika melihat ke arah menara di tengah-tengah kompleks penjara. Dalam pemaparan yang dijelaskan olehnya, Foucault sedikit mengutip poin penting yang pernah diutarakan oleh Bentham yang mengatakan bahwa kekuasaan harus dapat dilihat (*visible*) tetapi tidak dapat dibuktikan (*unverifiable*). Menara di sini diibaratkan sebagai simbol kekuasaan sebagai penginterpretasian dari "*visible*", sedangkan *unverifiable* diartikan sebagai keadaan dimana para narapidana tidak akan pernah tahu kapan persisnya mereka sedang diawasi (Foucault, 1991, p. 201).

Penelitian-penelitian sejenis yang menyangkut media dan pengawasan

pernah dilakukan sebelumnya oleh sejumlah peneliti, seperti artikel karangan Tretyakova. Pembahasan yang dijabarkan olehnya berkenaan dengan adanya pemberian "pesan" yang dilakukan oleh media lewat berbagai pemberitaannya (Tretyakova, 2013, p. 357-363). Ekspresi seputar "*media is message*" di sini diartikan sebagai adanya tujuan yang hendak dicapai media dalam memberikan informasi yang benar terkait suatu fenomena tertentu. Informasi yang diberikan media dapat membentuk suatu pendefinisian apa yang disebut sebagai "*virtual reality*", yang berarti media memiliki peran di dalam membangkitkan imajinasi pembaca mengenai realita yang ada lewat pembahasannya. Kemudian Barnard-Wills (2011) dalam penelitiannya menjelaskan seputar pengawasan yang dilakukan dengan menggunakan media pemberitaan (p. 548-567). Fokus kajiannya bersumber pada bagaimana media Inggris membuat pemberitaan sebagai representasi dari adanya praktek pengawasan. Praktek pengawasan yang dimaksudkan dapat berupa pembentukan wacana pencegahan kejahatan, kontraterorisme, ataupun keamanan nasional. Wacana-wacana yang dibentuk oleh media dibuat dengan menggunakan framing tertentu agar pemilihan kata yang digunakan dapat merepresentasikan audiens sebagai subjek dari berita yang dibaca; untuk itu kadang kala media menggunakan kata pengganti "mereka" ataupun "kami" untuk menggambarkan korban kejahatan agar terdapat penginternalisasian peran pembaca layaknya korban kejahatan. Artikel yang ditulis oleh Mehraj et al (2014, p. 56-64) juga menerangkan ketika media memberitakan atau menyebarkan suatu informasi tertentu, maka orang-orang yang membacanya akan memikirkan ulang bagaimana tindak perilaku ke depannya di dalam menghadapi peristiwa tersebut. Media

berperan besar untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dan menggerakkan mereka agar tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alipour et al (2015) menyatakan bahwa pers memainkan peran khusus dalam proses sosialisasi, pelatihan dan pembelajaran norma-norma budaya, sosial, maupun politik sebagai kesatuan elemen yang dapat mengawasi dan juga mengendalikan masyarakat (p. 271-275). Tidak hanya itu saja, peran media dalam hal ini juga dapat dijadikan sebagai alat yang dapat mengurangi tingkat kriminalitas maupun penyimpangan dengan cara memperingatkan ataupun memberikan informasi terkait suatu kejahatan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, manusia melihat dirinya sebagai entitas yang dapat dikontrol oleh media. Terakhir, Cashmore (2014) memiliki pandangan lain bahwa rasa ketakutan yang diciptakan media dapat dijadikan pengontrol masyarakat untuk tidak berperilaku seperti apa yang ia lihat ketika melihat suatu berita (p. 1-19). Secara tidak langsung, media menginformasikan apabila siapa saja dapat menjadi pelaku tergantung dari situasi dan kondisi dari individu yang bersangkutan.

Fungsi informatif memang yang memungkinkan suatu pengawasan dapat terbentuk lewat penggunaan media massa. Dalam kehidupan sehari-hari, media massa yang menopang kebutuhan pengetahuan dan informasi masyarakat. Informasi yang diberikan media dapat membentuk diskursus dan menciptakan opini publik (Soroka et al., dalam Arural, et al., 2012, p. 204). Representasi media tentang kejahatan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan pemikiran umum mengenai bentuk-bentuk kejahatan yang memang selalu menjadi *headline* utama (Maguire et al, 2007,

p. 305), hal ini terbukti di Indonesia dengan rubrik seputar kejahatan yang menjadi salah satu topik paling digemari publik (Dewan Pers, 2011, p. 8). Jadi, ketika media massa memuat berita kejahatan atau kasus-kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia, antusiasme masyarakat untuk membaca berita tersebut akan tinggi dan ini dapat dijadikan sebagai fungsi pengawasan yang dilakukan media massa.

Fungsi media massa sebagai penyalur informasi kepada masyarakat ini dapat mewadahi implementasi konsep panoptikon lewat media. Penulis melihat bahwa media massa dapat memberikan kesan akan adanya suatu bentuk pengawasan yang sedang dilakukan tanpa media massa sendiri pun tahu sebenarnya mereka sedang melakukan pengawasan publik. Informasi yang disalurkan lewat media massa -berupa penggunaan kata dan tata bahasa yang terdapat di dalam suatu tayangan berita- nantinya akan menjadi alat bantu masyarakat untuk mengimajinasikan penghukuman atas suatu tindak perilaku kejahatan, sehingga mereka lalu dapat mengontrol sikap dan perilaku mereka. Dengan kata lain, konsep panoptikon dapat diimplementasikan lewat media massa, karena publik tidak akan tahu apakah mereka sebenarnya sedang diawasi atau tidak, oleh karena itu mereka harus berperilaku sebagaimana mestinya untuk menghindari penghukuman yang akan didapatkannya kelak.

Pokok permasalahan tugas karya akhir ini adalah bagaimana program AIMAN eps. 67 dengan *power*-nya sebagai tayangan media massa memiliki potensi pengawasan dan pengontrolan sikap individu lewat pewacanaan yang dibentuknya.

Kerangka Berpikir

Alur pemikiran dalam penulisan ini merupakan penggabungan kedua unsur yang menjadi fokus utama penulisan,

yaitu media massa dan panoptikon. Media massa diwakili oleh program AIMAAN eps. 67, sedangkan panoptikon digunakan untuk menjelaskan fungsi media massa sebagai alat pengawasan publik. Pengawasan dilakukan media massa melalui berbagai tayangan berita yang menjadi sumber informasi masyarakat. Informasi yang diberikan media tidak hanya mengandung bagaimana kejahatan dapat terjadi, tetapi juga informasi tambahan lainnya seperti sanksi pelaku, korban kejahatan, ataupun detail kejahatan yang dilakukan. Tidak hanya bertumpu pada pemberian informasi saja, tetapi penggunaan kata dan tata bahasa yang disajikan di dalam suatu tayangan berita dapat membuat adanya “permainan pikiran” agar masyarakat yang menontonnya dapat menginternalisasikan informasi yang diberitakan sebagai kontrol langsung terhadap dirinya. Program AIMAAN eps. 67 tentunya dipilih karena mencerminkan hal ini. Dalam pemberitaannya, program AIMAAN eps. 67 memberikan detail informasi kejadian yang langsung diambil dari tempat kejadian perkara beserta narasumber yang terpercaya sehingga publik dapat menerima informasi yang didapat tanpa merasa bahwa informasi tersebut hanya dibuat-dibuat. Dari informasi yang disajikan akan menghasilkan pewacanaan yang dapat memproduksi “*virtual reality*” dalam pikiran penonton sebagai pemaksaan media kepada masyarakat untuk membayangkan peristiwa kejahatan. Dampak yang ditimbulkan ialah pengontrolan sikap dan perilaku masyarakat.

Tidak hanya itu, nilai-nilai berita yang ditanamkan media di dalam pemberitaannya seputar kejahatan juga menjadi salah alasan mengapa penulisan tugas akhir ini mengambil studi kasus mengenai kasus Yn. Sebab kasus Yn mengandung beberapa nilai berita yang dapat menjangkit perhatian publik

untuk membaca, yang mempermudah sosialisasi informasi dan sanksi mengenai pemerkosaan dan pembunuhan anak perempuan di bawah umur karena akan banyak yang menontonnya. Informasi sanksi dan pembentukan wacana kejahatan pemerkosaan yang diberitakan pada tayangan program AIMAAN dapat dijadikan pengontrol sikap individu yang berasal dari *outer* atau benteng pertahanan di luar diri individu yang bersangkutan. Karena pembentukan wacana kejahatan dengan pemilihan bentuk-bentuk kata tertentu untuk mengindikasikan bahwa kejahatan yang dilakukan dianggap sangat tidak pantas dan telah melanggar norma yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai nilai lebih media untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku individu yang telah menontonnya.

Konsep nilai berita milik Yvone Jewkes (2004, p. 40) dipilih karena dapat menganalisis nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam program AIMAAN eps. 67 sehingga menjadi faktor penarik minat masyarakat untuk melihat tayangan pemberitaan tersebut. Artinya, semakin banyak masyarakat yang melihat tayangan AIMAAN eps. 67 ini maka semakin konsep panoptikon dapat ditegakkan dengan baik.

Uraian Data dan Analisis

Data yang digunakan di dalam analisis ini berupa transkrip video liputan AIMAAN eps. 67 yang dibagi ke dalam 5 bagian yang berbeda dengan total durasi berjumlah 44 menit 7 detik dan telah dilihat oleh 30.231 penonton dalam jangka waktu 9 bulan 2 hari 11 jam sejak pertama kali diunggah ke dalam akun resmi Kompas TV di YouTube. Program AIMAAN eps. 67 dipilih karena berita yang disajikan diambil langsung dari tempat kejadian perkara beserta narasumber yang memiliki keterkaitan dengan korban kejahatan. Program AIMAAN Kompas TV yang

bertemakan liputan investigasi tentunya menggunakan standar pengumpulan data yang lebih mendalam dan akurat. Liputan investigasi AIMAAN ini disiarkan terlebih dahulu lewat channel Kompas TV di televisi untuk kemudian diunggah ke situs YouTube pada tanggal 17 Mei 2016.

Program AIMAAN eps. 67 merupakan program investigasi yang dibawakan oleh Aiman Wicaksono dengan berlatarkan tempat kejadian perkara tempat korban Yn tinggal dan terbunuh. Acara dibuka pertama kali dengan menyuguhkan berbagai cuplikan tayangan wawancara yang dilakukan oleh Aiman dengan beberapa narasumber, antara lain dengan Wali Kelas Yn di sekolah menengah pertama, Kapolsek Padang Ulak Tanding, dan juga Bupati Rejang Lebong.

Tentunya, untuk menganalisis keseluruhan data sekunder yang ada digunakan konsep panoptikon Foucault dan juga konsep nilai berita milik Yvone Jewkes. Konsep panoptikon Foucault digunakan untuk menganalisis fungsi media sebagai agen pengawasan, sedangkan konsep nilai berita Jewkes digunakan dalam menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalam konten pemberitaan yang menjadi faktor penarik minat penonton. Kedua konsep ini akan menjadi alat untuk menganalisis bagaimana media massa menciptakan pewacanaan berdasarkan sajian berita yang sedang ditampilkannya yang berguna untuk mengontrol pikiran dan sikap masyarakat dalam menanggapi jenis kejahatan tertentu. Di sisi lain, penggunaan konsep nilai berita milik Yvone Jewkes digunakan untuk menganalisis kandungan nilai berita yang ada sebagai komponen pendukung untuk mengukuhkan keberhasilan implementasi panoptikon lewat media massa. Sebab, masyarakat akan semakin tertarik untuk melihat pemberitaan tertentu apabila memiliki beberapa

nilai seperti apa yang dikemukakan oleh Jewkes (2004, p. 40).

Media massa yang diwakili oleh program AIMAAN dapat mengaplikasikan panoptikon berupa wacana yang digunakan sebagai pengontrol pikiran dan perilaku publik. Wacana secara garis besar diartikan sebagai gabungan dari beberapa kata dan kalimat yang saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan pemaknaan tertentu (Eriyanto, 2001, p. 2). Namun, bila kita menelaah lebih jauh ke dalam ide-ide Foucault, wacana atau *discourse* ini menjadi satu dari tiga ide utama yang Foucault gunakan untuk membentuk pemikiran-pemikirannya selain *power* dan *knowledge* (McHoul dan Grace, 1993, p. 1). Berarti terdapat keterkaitan antara wacana dengan panoptikon, secara mudahnya wacana yang menjadi akar terbentuknya panoptikon, sama halnya dengan wacana bentukan media sebagai implementasi panoptikon. Wacana menurut Foucault sendiri adalah efek dari penginterpretasian suatu objek yang diungkapkan ke dalam kata dan kalimat. Namun, wacana tidak hanya bentuk dari representasi objek yang ada, tetapi juga salah satu hal yang berperan besar di dalam pembuatan perspektif individual terkait objek yang dimaksud (Foucault dalam McHoul dan Grace, 1993, p. 34).

Setiap bagian dari video liputan investigasi AIMAAN eps. 67 ini memiliki nilai pewacanaan yang berbeda-beda bergantung dari narasumber yang sedang diwawancarai. Terdapat berbagai macam pendeskripsian dari berbagai sudut pandang narasumber yang memiliki keterkaitan dengan korban kejahatan. Dari berbagai bagian video liputan ini juga terdapat beberapa kali pengulangan kata ataupun kalimat dalam mendeskripsikan kasus pemerkosaan terhadap Yn, seperti yang telah penulis jabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Tabel Pengulangan Kata/Kalimat yang dilakukan oleh Pembawa Acara dan juga Narasumber di dalam mendeskripsikan Kasus Pemerkosaan terhadap Yn pada Program AIMAAN eps. 67

Kata/Kalimat yang diulang	Kutipan	Jumlah
Kasus Yn dianggap bukan merupakan kasus kejahatan biasa, tetapi salah satu kasus kejahatan yang tragis dan sangat memilukan	<p>"Bukan kejahatan seksual biasa.." (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Yn mengalami serangkaian kejadian yang begitu memilukan..." (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Berarti kejadian Yn ini memang merupakan kejadian yang betul-betul baru.." (Aiman, Bagian kedua video)</p> <p>"...ini merupakan kejadian yang sangat luar biasa tragis" (Ibu Maria Ulfa, Bagian kedua video)</p> <p>"Apakah si pelaku ini tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan melakukan suatu bentuk tindakan sekeji ini bu?" (Ibu Maria Ulfa, Bagian kedua video)</p> <p>"Ini yang pertama kali terjadi. Kebetulan pemerkosaan di Rejang Lebong ini sangat luar biasa" (Bupati Rejang Lebong, bagian kelima video)</p>	6
Pendeskripsian Yn sebagai korban yang masih di bawah umur	<p>"Yn seorang siswi SMP di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang menjadi korbannya" (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"...penemuan jenazah seorang anak perempuan berusia 14 tahun, ia bernama Yn" (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Diusianya yang masih belia, Yn mengalami serangkaian kejadian yang begitu memilukan" (Aiman, Bagian pertama video)</p>	4
	<p>"...kasus Yn yang merupakan seorang perempuan yang masih di bawah umur" (Aiman, Bagian kelima video)</p>	

Pendeskripsian Pelaku yang dilakukan oleh 14 orang	<p>"14 orang pemuda, 7 di antaranya masih di bawah umur, dan satu teman sekolah Yn" (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Ia diperkosa oleh 14 orang, 7 dari 14 orang pelaku merupakan anak yang masih di bawah umur" (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Kini, 7 dari 14 orang pelaku yang masih di bawah umur telah dianjar dengan hukuman 10 tahun penjara" (Aiman, Bagian pertama video)</p> <p>"Dan belum lama kita mendengar ada kasus Yn yang merupakan seorang perempuan yang masih di bawah umur yang telah diperkosa oleh 14 orang sekaligus" (Aiman, Bagian kelima video)</p>	4
--	--	---

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel di atas menunjukkan banyaknya pengulangan kata ataupun kalimat dalam mendeskripsikan kasus Yn sebagai kasus kejahatan yang "luar biasa keji", ataupun umur korban yang masih belia dan juga jumlah pelaku yang tehitung sangat banyak, yaitu sampai dengan 14 orang pelaku. Ini dapat menjadi analisis bagaimana media massa lewat program Aiman dapat mengimplementasikan konsep panoptikon dari Michel Foucault.

Pada bagian pertama video program AIMAAN eps. 67, terlebih dahulu disisipkan sejumlah *highlight* wawancara yang dilakukan oleh presenter Aiman Witjaksono terhadap beberapa narasumber. Setelah itu tayangan dilanjutkan dengan situasi dimana Aiman tengah menyambangi desa tempat Yn tinggal di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Rejang Lebong, Bengkulu. Aiman kemudian menjelaskan kronologis pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh 14 orang pelaku terhadap Yn. Aiman kerap kali melakukan penekanan kata terhadap kasus Yn yang disebutnya "bukanlah kasus kejahatan biasa" dan mengulangi informasi usia korban yang masih 14 tahun (Program AIMAAN eps. 67

Kompas TV, Menit ke-1 sampai menit ke-5). Sehingga, terlihat jelas pewacanaan yang ingin dibangun oleh presenter Aiman Witjaksono yang berusaha menggambarkan kejahatan Yn sebagai kasus pemerkosaan yang tidak biasa dan terlampau sadis karena korban yang masih berusia belia serta jumlah pelaku yang tidak biasa. Media massa melalui fungsinya sebagai media penyalur informasi kepada publik (Burton, 2012, p. 96) secara tidak langsung membentuk pewacanaan dari kata-kata yang digunakan (Eriyanto, 2001, p. 2), presenter Aiman Witjaksono. Informasi terkait kejahatan atas Yn membentuk wacana yang dapat digunakan untuk menyadarkan publik bahwa kejahatan pemerkosaan tersebut adalah perilaku salah dan tidak dibenarkan dimasyarakat. Ini menunjukkan pewacanaan media dibutuhkan untuk mengawasi publik sebagai bagian dari wacana pencegahan kejahatan oleh media massa (Barnard-Wills, 2011, p. 548).

Penjelasan berikutnya di dalam bagian pertama video ini menjelaskan mengenai hukuman yang didapatkan oleh ke-7 pelaku yang masih di bawah umur, yaitu hukuman kurungan selama 10 tahun penjara. Serta ke-7 orang pelaku lainnya yang sudah dewasa belum mendapat dakwaan hukuman, dan Aiman berpendapat sudah seharusnya ke-7 orang lainnya mendapatkan hukuman yang lebih besar dibandingkan mereka-mereka yang masih di bawah umur (Program AIMAN eps. 67, Menit ke-5 sampai menit ke-6). Pemberian informasi mengenai sanksi dan hukuman yang akan didapatkan oleh para pelaku kejahatan Yn berguna di dalam menjelaskan kepada publik bahwa sanksi pelaku pemerkosaan memang nyata ditegakan kepada para pelanggar hukum. Penegakkan hukum suatu peraturan tertentu menjadi sumber utama berbagai pemberitaan dalam media massa (Tully, 1999). Sehingga,

program AIMAN eps. 67 memiliki andil di dalam menyebarluaskan suatu kebijakan dengan menyisipkan keterangan-keterangan seputar sanksi bagi para pelaku pemerkosaan. Program AIMAN eps. 67 ini pun dapat dikatakan “sadar hukum” karena memberikan informasi mengenai perbedaan sanksi hukum untuk anak di bawah umur yang berbeda dengan sanksi yang didapatkan oleh orang dewasa.

Kemudian di awal pembukaan video liputan investigasi bagian ke-2, ditayangkan video wawancara dengan Menteri Sosial RI, yaitu Khofifah Indar Parawansa. Khofifah Indar Parawansa berpendapat seharusnya para pelaku pemerkosaan dan pembunuhan, seperti para pembunuh Yn mendapatkan sanksi lain berupa *social punishment* dengan memajang foto mereka di tempat-tempat umum ataupun hukuman kebiri dengan pemberian zat kimia untuk “mengistirahatkan” nafsu libido mereka.

Tayangan lalu dilanjutkan dengan perjalanan Aiman bersama wali kelas Yn semasa sekolah menengah pertama, yaitu Ibu Maria, menyisiri jalan yang biasa dilalui Yn untuk pulang ke rumah usai sekolah serta lokasi tempat kejadian perkara dimana mayat Yn pertama kali ditemukan (Program AIMAN eps. 67, Menit ke-13 sampai menit ke-20). Penjelasan secara deskriptif bagian ini membentuk pewacanaan yang mengacu kepada penyebaran rasa takut atau *fear of crime* lewat penggambaran lokasi maupun pemilihan kata di dalam pemberitaan (Cashmore, 2014, p. 2). *Fear of crime* yang dihasilkan pada ini bersumber pada opini Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa tentang pemberian hukuman tambahan terhadap pelaku pemerkosaan berupa *social punishment* maupun hukuman kebiri kimia; dan juga pada bagaimana program AIMAN memberi gambaran khusus tentang situasi di tempat kejadian perkara. Ini menunjukkan

betapa representasi kejahatan lewat pemberitaan media massa menjadi cara media massa untuk menyebarkan “*fear*” (Cashmore, 2014, p. 3). Seberapa besar rasa takut yang ingin dihasilkan dapat “dimanipulasi” oleh media. Tingkatan pengaruh yang diberikan media kepada masyarakat untuk menjauhi perilaku dan sikap yang ditampilkan dalam pemberitaan tersebut (Cashmore, 2014, p. 2) ditentukan oleh *fear of crime* ini.

Selanjutnya, bagian ke-3 video berisikan wawancara Aiman dengan Kapolsek Padang Ulak Tanding, Iptu Eka Candra yang menjelaskan keadaan seputar daerah Padang Ulak Tanding yang menjadi daerah rawan kasus-kasus kejahatan seperti begal ataupun pemerkosaan (Program AIMAN eps. 67, Menit ke-20 sampai menit ke-26).

Fungsi informatif media sebagai pemberi informasi seputar kejahatan terlihat di sini. Media dengan pemberitaan yang dibuatnya secara tidak langsung melakukan monitoring dan pengendalian masyarakat untuk mengurangi tingkat kriminalitas agar tidak berkembang pesat (Alipour et al, p. 271). Informasi yang diberikan ini lebih memberikan peringatan bahwa daerah tersebut rawan kejahatan. Sehingga, masyarakat yang sudah mengetahuinya akan selalu berhati-hati saat melewatinya. Informasi yang diberikan media dapat dengan mudah menggerakkan kewaspadaan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung membuat para pelaku potensial tidak lagi memiliki banyak kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Pendisiplinan seperti dalam menara panoptikon akan terjadi di daerah ini karena banyaknya informasi yang menunjukkan daerah ini adalah daerah rawan kejahatan.

Penjelasansecaradeskriptifberikutnya merupakan data dari video bagian ke-4 program AIMAN eps. 67. Bagian ini menayangkan Aiman beserta Iptu Eka Candra mendatangi lokasi pemerkosaan

ketika Yn ditarik dan diperkosa. Aiman juga selalu menggambarkan kejadian pemerkosaan ini di setiap penjelasannya dengan menggunakan ungkapan “kejadian biadab”. Ini mengindikasikan kasus Yn sebagai salah satu kasus pemerkosaan yang paling kejam yang pernah di lakukan kepada anak di bawah umur di Indonesia. Iptu Eka Candra membenarkannya dengan menyebut bahwa semua kejahatan harus diberantas tanpa pandang bulu (Program AIMAN eps. 67, Menit ke-26 sampai menit ke-36).

Sedangkan pada video bagian ke-5 atau pada bagian terakhir, Aiman mewawancarai Bupati Rejang Lebong, Bengkulu seputar kasus Yn yang terjadi di daerahnya. Bupati Rejang Lebong berpendapat kasus pemerkosaan Yn ini baru pertama kali terjadi dan merupakan pemerkosaan yang sangat luar biasa, dalam artian kejahatan ini mungkin tidak pernah dibayangkan akan menimpa seorang gadis di bawah umur berusia 14 tahun (Program AIMAN eps. 67, Menit ke-36 sampai menit ke-44). Deskripsi dua bagian video liputan investigasi tersebut berusaha menekankan bahwa kejahatan pemerkosaan dan pembunuhan anak di bawah umur secara beramai-ramai merupakan pemerkosaan paling sadis di Indonesia.

Pengulangan kata “kejadian biadab” yang diutarakan oleh presenter Aiman Wicaksono pada bagian ke-4, dan pernyataan Bupati Rejang Lebong yang mengatakan bahwa kejadian ini merupakan kejadian satu-satunya dan “sangat luar biasa” pada bagian ke-5 menjadi *highlight* dalam membangun gambaran besar di masyarakat mengenai kejahatan pemerkosaan dan pembunuhan. Daya imajinasi masyarakat dalam membayangkan kasus Yn –sejalan dengan tayangan program AIMAN, dapat memberikan rasa gentar kepada pelaku potensial sehingga memikirkan ulang sikap dan

perilaku mereka di masa depan (Mehraj et al, 2014, p. 55).

Selain penjabaran secara deskriptif, terdapat beberapa data yang menunjukkan betapa wacana dapat terbentuk dari adanya pemilihan kata (Eriyanto, 2001, p. 2), seperti apa yang dilakukan oleh presenter program AIMAN ini ataupun hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang ditayangkan pada eps. 67 program AIMAN seperti berikut:

"Bukan kejahatan seksual biasa, Yn seorang siswi SMP di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang menjadi korbannya"- Aiman (Pembawa acara, verbatim pada bagian pertama video)

"Diusianya yang masih belia, Yn mengalami serangkaian kejadian yang begitu memilukan. Ia diperkosa oleh 14 orang...."- Aiman (Pembawa acara, verbatim pada bagian pertama video)

"Bukan baru lagi ya, ini merupakan kejadian yang sangat luar biasa tragis"- Maria Ulfa (Wali Kelas Yn, verbatim pada bagian pertama video)

"...yang jelas sebelum melakukan kejadian itu korban dipukul, korban dicekek, korban dibekap saat sedang "dikerjain" itu yang kemungkinan besar korban sudah tidak sadarkan diri lagi"- Iptu Eka Candra (Kapolsek Padang Ulak Tanding, verbatim pada bagian keempat video)

"...kasus Yn yang merupakan seorang perempuan yang masih di bawah umur yang telah diperkosa oleh 14 orang sekaligus"- Aiman (Pembawa acara, verbatim pada bagian kelima video)

Melalui data verbatim di atas terlihat pembentukan wacana mengenai kasus pemerkosaan Yn; berupa gambaran kasus kejahatan ini sebagai kejahatan paling kejam yang pernah terjadi di Indonesia. Wacana dapat terbentuk karena adanya penggunaan kalimat dan

pemilihan kata-kata tertentu (Eriyanto, 2001, p. 2), seperti pengulangan kata mengenai usia korban dan jumlah pelaku yang beberapa kali diutarakan oleh Aiman. Pengulangan kata yang dilakukan oleh Aiman pada dasarnya berupaya menggambarkan bahwa kejahatan ini tidak bisa diterima oleh nalar manusia.

Hasil wawancara dengan Iptu Eka Candra dan juga ibu Maria Ulfa juga memberikan gambaran tersendiri bagaimanaka kasus kejahatan pemerkosaan Yn dipandang oleh masyarakat dan bagaimana kejamnya perilaku ke-14 orang pelaku yang dituturkan berdasarkan penjelasan mengenai kronologis kejadian. Wacana yang terbentuk di sini menghasilkan adanya *"virtual reality"* (Tretyakova, 2013, p. 359), para penonton yang menyaksikan dipaksa untuk membayangkan tragedi kejahatan yang telah terjadi dan bagaimana tindakan para pelaku telah mencoreng norma-norma sosial yang ada. Setelah dipaksa membayangkan tragedi kejahatan atas Yn, rasa takut akan tercipta dan membuat masyarakat menjauhi perilaku yang dilihatnya di berita (Cashmore, 2014, p. 2), dalam hal ini menjauhi perilaku pemerkosaan yang serupa.

Dalam eps. 67 program AIMAN pada menit ke-6 dan detik ke-47 sampai menit ke-7 dan detik ke-1, ditayangkan penjelasan dan sedikit cuplikan mengenai sidang yang dijalankan oleh ke-14 orang pelaku pembunuhan kasus Yn beserta hukuman yang didapatkan oleh mereka. Adapun penggalan kata-kata dari liputan investigasi tersebut berbunyi demikian,

"Kini, 7 dari 14 orang pelaku yang masih di bawah umur telah diganjar dengan hukuman 10 tahun penjara. Tinggal menunggu sisanya, pelaku pembunuhan yang sudah dewasa yang seharusnya hukumannya lebih dari pelaku yang masih di bawah

umur”- Aiman (Pembawa acara, verbatim pada bagian pertama video)

Tayangan menit ke-6 detik ke-47 sampai dengan menit ke-7 detik ke-1 dapat digolongkan sebagai fakta lapangan berupa data mengenai sanksi hukum yang telah dijatuhkan kepada para pelaku pemerkosaan sesuai hukum Indonesia. Seperti apa yang dikatakan oleh Foucault (Haryatmoko, 2016, p. 22) bahwa kontrol yang dilakukan oleh panoptikon memiliki efek yang kontinu walaupun pengawasan yang dilakukan diskontinu. Efek secara kontinu akan diberikan lewat tayangan program AIMAAN eps. 67 dengan memberitakan seputar sanksi hukum yang didapatkan pelaku. Informasi tersebut memiliki efek jangka panjang yang dapat menyadarkan para pelaku potensial bahwa sanksi yang ada itu nyata dan telah ditegakkan. Sedangkan pengawasan ini dilakukan secara diskontinu karena memang program yang berisi informasi kejahatan pemerkosaan atas Yn ini hanya dibuat sekali dalam satu kurun waktu tertentu atau tidak berulang.

Tayangan liputan investigasi Yn ini juga sedikit banyak membuka pemahaman publik bahwa perilaku pemerkosaan dan pembunuhan, apalagi korbannya masih di bawah umur dan dilakukan oleh 14 orang pelaku, merupakan kejahatan yang sangat tidak biasa atau bahkan mencengangkan di Indonesia. Pernyataan ini tentunya didukung dengan petikan wawancara berikut.

“Bukan baru lagi ya, ini merupakan kejadian yang sangat luar biasa tragis”- Maria Ulfa (Wali Kelas Yn, verbatim pada bagian pertama video)

“...seperti yang kita dengar kemarin ada pemerkosaan. Ini yang pertama kali terjadi. Kebetulan pemerkosaan di Rejang Lebong ini sangat luar biasa”- Ahmad Hijazi (Bupati Rejang Lebong, verbatim pada bagian kelima video)

Penuturan kedua narasumber

ini memberikan gambaran baru kepada masyarakat mengenai kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Walaupun memang sudah banyak terjadi berbagai kasus pemerkosaan disertai dengan pembunuhan, akan tetapi terdapat perbedaan karena korbannya masih di bawah umur yang diperkosa oleh 14 orang pelaku, dan 7 dari 14 orang pelaku juga masih dikategorikan sebagai anak. Tindak kejahatan para pelaku digambarkan dengan sangat “luar biasa” karena perbuatan yang dilakukan sudah tidak lagi dapat diterima oleh batas kewajaran manusia. Sebagai bagian dari apa yang disebut dengan “*virtual reality*” (Tretyakova, 2013, p. 359), media kembali memaksa penonton untuk mengimajinasikan bagaimana kejamnya perbuatan para pelaku terhadap Yn.

Tidak hanya itu, program Aiman yang mewakili media massa, memberikan efek kepada masyarakat yang diibaratkan layaknya seorang “narapidana” agar melihat kejahatan sebagai objek dari intervensi terhadap hukum yang berlaku (Mathiesen, 1997, p. 217). Oleh karenanya, wacana akan terbentuk dan menjadi alat pendisiplin publik untuk mengarahkan mereka agar tidak sampai pada perilaku-perilaku “gila” seperti tindak kejahatan yang dilakukan oleh 14 orang pelaku pemerkosaan Yn. Hal ini juga dapat membantu di dalam mencegah para pelaku potensial untuk memikirkan kembali mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Media dalam hal ini bertindak sebagai “obat penyembuh” bagi mereka-mereka yang dianggap “sakit”. Fungsi panoptikon dalam hal ini tentunya dijalankan oleh media, sebab panoptikon tidak hanya dapat mereformasi seorang tahanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi panoptikon juga memiliki efek yang nyata di dalam memberikan penyembuhan secara disiplin kepada para tahanan yang dianggap “sakit”, mengawasi seseorang agar tidak berperilaku tidak

patuh, ataupun membatasi suatu individu supaya tidak sampai memasuki batas “gila”. (Bartholomae dan Petrosky, 2002, p. 236)

Apabila kita melihat ke dalam beberapa pemahaman Foucault mengenai indikator yang terdapat di dalam konsep panoptikon miliknya, kita akan menemukan kemiripan antara indikator panoptikon milik Foucault dengan ciri-ciri dari media massa. Indikator pertama yang dapat kita ambil di sini berkenaan dengan fungsi dimana panoptikon dapat dijadikan sebagai alat pengawasan (Foucault dalam Lyon, 2006, p. 27) dan juga media massa yang memiliki fungsi dalam ranah pengawasan publik (Dominick, 2005, p. 29).

Panoptikon seperti yang kita tahu memang diciptakan untuk mengawasi keseluruhan objek hanya dengan satu kali pengawasan saja (Haryatmoko, 2016, p. 22), dalam segi pengawasan memang media massa juga berfungsi untuk hal yang serupa dimana media massa melalui program AIMAAN dikatakan berperan di dalam mengawasi publik karena adanya *panopticonism* di sini. Informasi yang diberikan media massa dapat digolongkan menjadi dua yaitu informasi seputar kejahatan atau *beware surveillance* yang dapat mengingatkan masyarakat mengenai kejadian tertentu dan juga *instrumental surveillance* atau informasi yang dapat berguna atau membantu seperti jadwal tayangan suatu film atau semacamnya (Dominick, 2005, p. 30). Tentunya program AIMAAN eps. 67 ini lebih condong ke dalam jenis informasi yang pertama.

Indikator yang selanjutnya yaitu panoptikon Foucault dan juga media massa sama-sama memiliki *power* atau kekuatan untuk mempengaruhi tindak dan pikiran orang lain. Foucault menggaris bawahi bahwa *power* atau kekuasaan menjadi poin penting di dalam pemikirannya terkait panoptikon.

Power atau kekuasaan ini digunakan untuk menciptakan situasi yang disiplin dengan kekuasaan penuh terhadap orang lain (Mason, 2017). Tidak begitu berbeda, media massa juga memiliki *power* terhadap orang lain. Ini terbukti dengan pernyataan Soroka et al (2012, p. 1) yang menyebutkan media memiliki *power* untuk membentuk opini publik dengan cara membentuk pewartaan dari pemberitaan-pemberitaannya. Program AIMAAN eps. 67 dalam segi sebagai media massa membentuk wacana mengenai kasus kejahatan ini, di sisi lain wacana yang terbentuk dapat dijadikan pengontrol sikap dan perilaku layaknya panoptikon.

Selain perihal indikator, isi dari tayangan program AIMAAN ini membahas suatu topik yang memang selalu menjadi sorotan, yaitu berkenaan dengan isu seputar seksualitas. Isu seputar seks ini memang menjadi nilai berita utama pada liputan investigasi AIMAAN eps. 67 yang dapat dijadikan cara bagi struktur kekuasaan yang ada untuk menekankan kepada publik bahwa seks merupakan suatu hal yang tabu dan melanggar norma apabila dilakukan oleh mereka-mereka yang tidak sepatutnya melakukan. Mengutip dari pernyataan Foucault (Haryatmoko, 2016, p. 27), seks merupakan suatu kandungan wacana yang sebenarnya dikontrol oleh penguasa agar masyarakat menjauhi seks apabila belum cukup umur ataupun dalam situasi yang dilarang untuk melakukannya.

Terdapat pemaksaan norma-norma moral dari wacana seputar seksualitas yang ingin diberikan oleh penguasa agar siapa pun yang mendengarnya dapat mengontrol dirinya agar tidak melewati norma moral yang berlaku. Wacana seks menjadi salah satu strategi kekuasaan yang ingin dibagikan kepada publik di dalam menghadapi masyarakat. Implementasi panoptikon di sini terlihat sekali ketika wacana

seksualitas yang diangkat dalam eps. 67 program AIMA memberikan berbagai informasi dan pandangan dari berbagai sumber yang keseluruhannya beranggapan bahwa perilaku seks yang dipaksakan (pemeriksaan) memang dianggap sebagai kejahatan. Siapa pun yang melakukannya terhadap orang lain akan mendapatkan ganjaran yang sama dengan para pelaku pemeriksaan Yn. Media dapat melakukan hal tersebut karena memiliki kekuasaan atau *power* yang dianggap memenuhi syarat untuk membentuk pewartaan seputar seksualitas seperti apa yang dikatakan oleh Foucault (1978, p. 34).

Pembicaraan mengenai seks memang tidak akan luput dari sorotan media, terlebih lagi karena isu seputar seks menjadi salah satu nilai yang mendorong publik untuk melihat isi dari suatu tayangan berita (Jewkes, 2004, p. 48). Program AIMA eps. 67 dalam hal ini tentunya memiliki nilai seks yang dimaksud, dan tidak hanya mengandung nilai seks, program AIMA eps. 67 ini juga mengandung beberapa nilai berita lain seperti *violence* dan juga *children* (Jewkes, 2004, p. 53 dan p. 56) sebagai nilai tambahan mengapa kasus Yn ini sempat menggemparkan media pada bulan pertengahan tahun 2016 lalu. Nilai seks berkenaan dengan aksi pemeriksaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap Yn. Nilai *violence* berkenaan dengan bagaimana ke-14 orang pelaku memaksa Yn untuk berhubungan badan serta cara mereka memaksa Yn dengan cara mencekik, membekap, dan memukul korban sampai akhirnya meninggal.

Kemudian nilai *children* yang berkenaan dengan usia korban yang masih di bawah umur atau dapat dikategorikan sebagai anak. Ketiga nilai ini tentunya yang menjadi salah satu alasan bahwa kasus pemeriksaan Yn sangat menjadi sorotan baik di media lokal maupun media asing (Wirayudha, 2016). Ketiga nilai ini juga yang dijadikan

faktor penarik masyarakat untuk melihat dan menonton program AIMA eps. 67 sehingga keberfungsian media sebagai panoptikon dapat berjalan dengan baik, dan ketika banyak dari masyarakat yang menontonnya maka penransmisian informasi dari media ke masyarakat akan bekerja.

Kesimpulan

Landasan berpikir yang penulis gunakan di dalam penulisan artikel ini mengacu kepada konsep panoptikon yang dikemukakan oleh Michel Foucault pada tahun 1975 dengan penambahan konsep nilai berita yang dikemukakan oleh Yvone Jewkes pada tahun 2004. Konsep panoptikon penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana media sebenarnya telah mengimplementasikan unsur *panopticonism* milik Foucault, apalagi isi berita yang penulis gunakan berkenaan dengan ranah seksualitas yang ditayangkan oleh program AIMA di Kompas TV. Representasi kejahatan yang dilakukan media menghasilkan adanya diskursus yang dapat memberikan pesan tersendiri kepada masyarakat, sebab pemberitaan kejahatan yang dilakukan media massa tidak hanya berisikan kronologi dari kejahatan yang terjadi tetapi juga sanksi dan kebijakan apa yang dapat menjerat pelaku. Oleh karenanya melalui fungsi informatif media massa ini digunakan untuk memberikan kesan pengawasan dan pendisiplinan kepada masyarakat.

Dalam hal pemberian informasi, tentunya media akan secara jelas berimplikasi tidak hanya terhadap kebutuhan informasi seputar kejahatan, tetapi juga suatu keberfungsian dalam hal pengawasan dan kontrol yang dapat dilakukan media terhadap tiap individu agar tidak melakukan hal atau tindak kejahatan yang sama. Dalam memberitakan suatu kejadian, terdapat penambahan informasi yang dilakukan media mengenai sanksi yang diberikan

kepada pelaku. Secara otomatis maka hal ini akan membuat masyarakat berpikir dua kali sebelum bertindak, karena mereka sudah mengetahui sanksi

yang akan dijatuhkan kepadanya apabila nekat untuk melakukan sebuah tindak kejahatan yang serupa.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Araral, Eduardo, et al. (2012). *Routledge Handbook of Public Policy*. New York: Routledge
- Bartholomae, David, dan Petrosky, Anthony. (2002). *Ways of Reading: an Anthology for Writers (6th Edition)*. Boston: Bedford/St. Martin's
- Bentham, Jeremy. (1975). "Panopticon or The Inspection-House". Rusia
- Bozovic, Miran. (1995). *Jeremy Bentham: The Panopticon Writings*. London and New York: Verso
- Burton, Graeme. (2002). *More Than Meets The Eye: An Introduction to The Media Studies (Third Edition)*. London: Arnold Publisher
- Brunon-Ernst, Anne. (2012). *Beyond Foucault: New Perspective on Bentham's Panopticon*. Inggris dan USA: Ashgate
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS: Yogyakarta
- Danesi, Marcel. (2009). *Dictionary of Media and Communications* (pp. 192). New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Dewan Pers. (2011). "Profesionalisme, Sejarah, dan Masa Depan Pers Daerah". *Jurnal Dewan Pers (Edisi No. 5, Mei 2011)*
- Dominick, Joseph R. (2005). *The Dynamics of Mass Communication: Media in The Digital Age*. USA: McGraw-Hills Companies, Inc.
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality (Volume 1: An Introduction)* (Robert Hurley, Penerjemah). New York: Pantheons Books

- Foucault, Michel. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison (Second Vintage Books Edition)* (Alan Sheridan, Penerjemah). New York: Vintage Books
- Garia A.A. (2012). *Mass Media*. Moskow: Lomonosov Moscow State University
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Jewkes, Yvone. (2004). *Media and Crime (Key Approaches to Criminology)*. London: SAGE Publications Ltd
- Lyon, David. (2006). *Thoerizing Surveillance: The Panopticon and Beyond*. USA: Willan Publishing
- Maguire, Mike, Morgan, Rod, dan Reiner, Robert. (2007). *The Oxford Handbook of Criminology (Fourth Edition)*. New York: Oxford University Press
- McHoul, Alec dan Grace, Wendy. (1993). *A Foucault Primer: Discourse, Power, and the Subject*. UK: Routledge
- Pearson, Judy C., et al. (2011). *Human Communication (4th edition)*. USA: McGraw-Hill Inc.

Sumber Jurnal Ilmiah:

- Alipour, Kamyar, et al. (2015). "The Impact of Media on Society in Terms of Security and Ideology". *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, Vol. 5 (S1), pp. 271-275
- Barnard-Wills, David. (2011). "UK News Media Discouces of Surveillance". *The Sociological Quarterly* 52 (2011), *Official Journal of the Midwest Sociological Society*, pp. 548-567
- Carli, Viviel. (2008). *The Media, Crime*

Prevention and Urban Safety: A Brief Discussion on Media Influence and Areas for Further Exploration. Montrea: International Centre for The Prevention of Crime

Cashmore, Jordan. (2014). "The 'Fear of Crime-Media Feedback' Cycle". *Internet Journal of Criminology*, pp. 1-19

Mathiesen, Thomas. (1997). "The View Society" Michel Foucault 'Panopticon' Revisited". *Theoretical Criminology*. London: SAGE Publications, pp. 215-234

Mehraj, Hakim Khalid, et al. (2014). "Impacts of Media on Society: A Sociological Perspective". *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Volume 3 Issue 6, June 2014, pp. 56-64

Tretyakova, Irin A., (2013). " 'Media is Message' in Space of Modern Communication". *Journal of International Scientific Publications: Media and Mass Communication*, Volume 2, pp. 337-363

Sumber yang berasal dari Website:

Tully, Edward J., (1999). "Mass Media and Law Enforcement: A Time for Reflection".

USA: NEIA Associates, <http://www.neiassociates.org/mass-media-and-law-enforcement/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 23.45

Vogel. (2016). *Uncovering Digital History in Tasmania: The Digital Panopticon*, <https://www.digitalpanopticon.org/?p=1293>, diakses pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 20.05 WIB

Wirayudha, Rendy. 2016. "Kasus Pemerkosaan Yn Turut disoroti Media Asing", Okezone: <http://news.okezone.com/read/2016/05/05/18/1380809/kasus-pemerkosaan-Yn-turut-disoroti-media-asing>, diakses pada tanggal 9 April 2017 pukul 20.39 WIB

Sumber Verbatim Video

Bagian 1: <https://www.youtube.com/watch?v=e0IcSGEToxc>

Bagian 2: <https://www.youtube.com/watch?v=dgH8k8AKfgk>

Bagian 3: <https://www.youtube.com/watch?v=gUHfLz8f8cc>

Bagian 4: <https://www.youtube.com/watch?v=1HvvcMyYpc>

Bagian 5: <https://www.youtube.com/watch?v=EN8e-J8nBQ4>